

Hubungan *health literacy* dengan manajemen diri pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisis

Ni Komang Emi Trisnawati*, Dewa Putu Arwidiana, Ni Made Nopita Wati

Program Studi Keperawatan, ST IKES Wira Medika, Bali

Korespondensi Penulis: Ni Komang Emi Trisnawati. *Email: emitrisna464@gmail.com

Abstract

Background: Patients with CKD undergoing hemodialysis require good self-management skills to maintain quality of life and prevent complications. One factor that influences the success of self-management is the level of health literacy, namely the individual's ability to access, understand, and use health information.

Purpose: To determine the relationship between health literacy and self-management in CKD patients undergoing hemodialysis.

Method: A descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 112 CKD patients undergoing hemodialysis, selected using a purposive sampling technique. The instruments used included health literacy and self-management questionnaires. Data analysis was performed using the Rank Spearman correlation test.

Results: There was a significant relationship between health literacy and self-management in CKD patients undergoing hemodialysis ($p < 0.05$). Patients with high levels of health literacy tend to have better self-management skills.

Conclusion: Health literacy plays an important role in improving the self-management skills of hemodialysis patients. Improving health literacy through appropriate education can be an effective strategy in supporting long-term care of CKD patients.

Keyword: Chronic Kidney Disease; Health Literacy; Hemodialysis; Self-Management.

Pendahuluan: Pasien dengan penyakit CKD yang menjalani hemodialisis memerlukan kemampuan manajemen diri yang baik untuk menjaga kualitas hidup dan mencegah komplikasi. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan manajemen diri adalah tingkat literasi kesehatan (*health literacy*), yaitu kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara *health literacy* dengan manajemen diri pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis.

Metode: Desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 112 pasien CKD yang menjalani hemodialisis, dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner *health literacy* dan manajemen diri. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

Hasil: Terdapat hubungan yang signifikan antara *health literacy* dengan manajemen diri pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis ($p < 0.05$). Pasien dengan tingkat literasi kesehatan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan manajemen diri yang lebih baik.

Simpulan: *Health literacy* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan manajemen diri pasien hemodialisis. Peningkatan literasi kesehatan melalui edukasi yang tepat dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung perawatan jangka panjang pasien CKD.

Kata Kunci: *Health Literacy*; Hemodialisis; Manajemen Diri; Penyakit Gagal Ginjal Kronik.

PENDAHULUAN

Globalisasi berdampak pada pergeseran penyakit di Indonesia dari penyakit menular menjadi penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif yang muncul sangat bervariasi salah satunya adalah *Chronic Kidney*

Disease (CKD). CKD merupakan salah satu penyakit akibat penurunan fungsi ginjal progresif. Penyakit ini memerlukan terapi pengganti ginjal untuk menurunkan risiko kerusakan fungsi ginjal. Terapi pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan adalah

hemodialisis untuk mempertahankan fungsi ginjal dan memperpanjang usia pasien GJK yang harus dijalani sepanjang hidup atau sampai mendapat transplantasi ginjal sehingga menimbulkan masalah sosial dan ekonomi yang sangat besar bagi pasien, keluarga dan Negara (Tjokronegoro & Utama, 2017). Jumlah penderita CKD di dunia tahun 2021 mencapai 61 juta, penderita CKD di Indonesia tahun 2021 sekitar 350 ribu orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Provinsi Bali memiliki kontribusi pasien CKD yang cukup besar. Jumlah pasien CKD pada tahun 2020 tercatat 1.038 pasien, tahun 2021 meningkat menjadi 1.412 pasien, dan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1.738 pasien (Indonesian Renal Registry, 2022). Data jumlah pasien GJK di Rumah Sakit Umum Negara dalam tiga tahun yaitu pada tahun 2020 jumlah pasien CKD yang dirawat sebanyak 174 orang, tahun 2021 sebanyak 172 orang dan tahun 2022 sampai bulan Juli tahun 2023 sebanyak 302 orang. Berdasarkan data tersebut, jumlah pasien CKD di Rumah Sakit Umum Negara meningkat setiap tahunnya, tanpa disadari penyakit ini merupakan suatu masalah kesehatan yang harus segera ditangani.

Chronic Kidney Disease disebabkan oleh komplikasi dari beberapa penyakit seperti hipertensi, diabetes melitus, dan juga penyakit renal lainnya (Smeltzer, & Bare, 2017). Etiologi dari CKD menurut US Renal System menunjukkan bahwa diabetes melitus dan hipertensi menjadi etiologi dengan prosentase tinggi yakni 34% dan 21% (Price & Wilson, 2017). Pasien CKD akan mengalami berbagai gejala yang disebabkan oleh gagalnya fungsi ginjal sehingga terjadi penumpukan cairan, kreatinin serum, anemia, peningkatan tekanan darah, dan lain-lain. Gejala yang sering dirasakan pasien gagal ginjal diantaranya adalah disuria, anuria, edema, sesak nafas, asites, anemia, pruritus dan lain-lain, untuk mengatasi gejala tersebut, pasien gagal ginjal harus melakukan terapi pengganti ginjal (Smeltzer, & Bare, 2017). Terapi pengganti ginjal yang dapat dilakukan pada pasien CKD terbagi menjadi tiga cara yaitu, terapi hemodialisis, peritoneal dialysis, dan transplantasi ginjal (Aryani & Suri, 2018). Pasien dengan CKD yang melakukan transplantasi ginjal sebanyak 2.8%, yang menjalani hemodialisis sebanyak 87.3% dan yang menjalani dialisis peritoneal sebanyak 9.7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Pasien CKD yang menjalani hemodialisis dapat mengalami komplikasi

atau dampak fisik yaitu hipotensi, kram, kelelahan, kelemahan, nyeri dada, nyeri pinggang, gatal, demam, menggigil, perdarahan, ketidakseimbangan elektrolit (Wijayanti, 2020). Komplikasi atau dampak fisik yang sering terjadi yaitu kelelahan dan kelemahan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Untuk menghadapi berbagai masalah yang timbul dari komplikasi penyakit dan dari proses dialisis pasien CKD membutuhkan manajemen diri (*self-manajemen*) yang efektif dan konsisten untuk mengurangi kematian dan komplikasi serta dapat meningkatkan kualitas hidup (Gela, Jaser, Park, & Whittemore, 2018). *Self-manajemen* pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis merupakan serangkaian proses dan tugas yang kompleks melibatkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri pasien untuk mengelola penyakitnya, mengidentifikasi dan mengakses sumber daya yang mendukung, serta belajar untuk mengatasi kondisi tersebut, termasuk dalam hal dampaknya terhadap individu dan konsekuensi emosional dari penyakit.

Manajemen diri harus dilakukan pada pasien CKD untuk mempertahankan kondisi kesehatan dan meningkatkan kualitas hidupnya, manajemen diri pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis terdiri dari lima indikator yaitu pengetahuan tentang diet hemodialisis, kepatuhan hemodialisis, pengetahuan tentang hemodialisis, kepatuhan dalam menjalani diet selama hemodialisis, dan kepatuhan menjalankan perawatan hemodialisis. Manajemen diri pasien yang baik akan berdampak terhadap kualitas hidup pasien. Sebaliknya, ketidakpatuhan pasien hemodialisis dalam menerapkan manajemen cairan dan diet dapat berefek tidak baik pada kondisi kesehatan pasien, salah satunya mampu meningkatkan tekanan darah (Arova, 2020). Kemampuan pasien penyakit ginjal kronis dalam menjalani self manajemen menjadi perhatian dunia, karena banyak pasien penyakit ginjal kronis tidak menjalani self manajemen sebagaimana semestinya (Fahmi & Hidayat, 2019). Sebagian besar pasien GJK tidak patuh dalam menjalankan manajemen diri yaitu sebanyak 71.3% (Pratiwi, 2019). Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis sebagian besar memiliki self-manajemen pada kategori rendah (51.1%) (Melinda, 2019). Selain kondisi fisik, faktor berpengaruh lainnya pada manajemen diri adalah tingkat literasi kesehatan yang dimiliki pasien. *Health literacy* sendiri diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengakses,

Ni Komang Emi Trisnawati*, Dewa Putu Arwidiana, Ni Made Nopita Wati

Program Studi Keperawatan, STIKES Wira Medika, Bali

Korespondensi Penulis: Ni Komang Emi Trisnawati. *Email: emitrisna464@gmail.com

Doi: 10.56922/msc.v5i1.1334

memahami, dan menggunakan informasi dan pelayanan kesehatan untuk membuat keputusan tentang perawatan kesehatan (Nutbeam, 2015). Kemampuan literasi sangat dibutuhkan dalam akses berbagai informasi, khususnya di bidang kesehatan (Batubara, Wang, & Chou, 2020). Literasi kesehatan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan manajemen diri pasien dimana pasien dapat mengetahui dan memahami pentingnya melakukan upaya manajemen diri yang baik terkait dengan kondisi yang dialami (Bas-Sarmiento, Fernández-Gutiérrez, Poza-Méndez, Marín-Paz, Paloma-Castro, Romero-Sánchez, & Team, 2022). Literasi kesehatan menjadi perhatian semua orang yang terlibat dalam promosi kesehatan dan perlindungan, pencegahan penyakit, skrining dini, perawatan kesehatan, termasuk dalam pemeliharaan kesehatan (Santana, Brach, Harris, Ochiai, Blakey, Bevington, Kleinman, & Pronk, 2021). *Health literacy* menjadi hal yang sangat penting terutama bagi pasien dengan penyakit degeneratif dan kronik yang tentunya membutuhkan perawatan yang panjang bahkan seumur hidup. Akan tetapi, pada kenyataannya hingga saat ini masih banyak pasien hemodialisis yang belum memahami betul pengetahuan atau kemampuan dalam perawatan diri dengan baik.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (N=122)

Variabel	Hasil
Usia (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)(n%)	(54.71±7.61)(36-70)
36-45	19/17.0
46-55	29/25.9
56-65	64/57.2
≥65	0/0.0
Jenis Kelamin (n%)	
Perempuan	39/34.8
Laki-laki	65.2
Pendidikan (n%)	
SD	21/18.8
SMP	15/13.4
SMA	64/57.1
Perguruan Tinggi	12/10.7
Tidak Sekolah	0/0.0

Ni Komang Emi Trisnawati*, Dewa Putu Arwidiana, Ni Made Nopita Wati

Program Studi Keperawatan, STIKES Wira Medika, Bali

Korespondensi Penulis: Ni Komang Emi Trisnawati. *Email: emitrisna464@gmail.com

Doi: 10.56922/msc.v5i1.1334

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan dengan jenis penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien CKD di ruangan HD di yang berkunjung selama satu bulan terakhir yang berjumlah 155 pasien. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 112 orang. Kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah: Pasien rawat jalan 3 bulan terakhir yang sudah terdiagnosis CKD stadium V; Pasien CKD yang menjalani Hemodialisis yang bersedia menjadi responden; Pasien CKD yang menjalani Hemodialisis yang bisa membaca dan menulis. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu: Pasien CKD yang menjalani Hemodialisis yang mengalami penurunan. Penelitian ini telah mendapat surat rekomendasi Etik dengan nomor surat 480/E1.STIKESWIK/EC/N/2025. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner HLS-EU-Q16 untuk mengukur tingkat *health literacy* dan kuesioner yang sudah baku yaitu *Hemodialysis Patients Self Care Measurement Scale* untuk mengukur manajemen diri pasien CKD.

Hubungan health literacy dengan manajemen diri pada pasien chronic kidney disease yang menjalani hemodialisis

Health Literacy (n/%)

Baik	53/47.3
Cukup	39/34.8
Kurang	20/17.9

Manajemen Diri (n/%)

Tinggi	54/48.2
Sedang	32/28.6
Rendah	2/23.2

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan rata-rata usiw responden adalah 54.71 tahun dengan nilai standar deviasi 7.61, usia termuda adalah 36 tahun dan usia tertua adalah 70 tahun, sebagian besar responden berusia 56-65 tahun sebanyak 64 responden (57.2%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 responden (34.8%). Sebagian besar responden adalah lulusan SMA sebanyak 64 responden (57.1%). Sebagian besar responden memiliki health literacy yang baik sebanyak 53 responden (47.3%). Sebagian besar responden memiliki manajemen diri yang tinggi sebanyak 54 responden (48.2%).

Tabel 2. Hubungan Health Literacy dengan Manajemen Diri

Health literacy	Manajemen diri			R	P-value
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Baik	41/36.6	3/2.7	9/8.0	0.444	0.000
Cukup	9/8.0	20/17.9	10/8.9		
Kurang	4/3.6	9/8.0	7/6.2		

Tabel 2 menunjukkan distribusi manajemen diri berdasarkan tingkat health literacy responden. Mayoritas responden dengan health literacy baik memiliki manajemen diri tinggi (36.6%), sementara responden dengan health literacy cukup dan kurang cenderung tersebar di kategori sedang dan rendah. Namun, hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara health literacy dan manajemen diri ($p = 0.444$). Sebaliknya, variabel lain yang dilabeli "R" menunjukkan hubungan yang sangat signifikan ($p = 0.000$), mengindikasikan adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap manajemen diri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Health Literacy* pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisis di RSUD Negara sebagian besar memiliki *health literacy* baik yaitu sebanyak 53 orang (47.3%). Lebih banyak pasien dengan tingkat *health literacy* fungsional rendah, yaitu 19 orang

(63.3%) daripada yang tinggi, yaitu 11 orang (36.7%) (Gani, 2020). *Health Literacy* memiliki peran penting terhadap kemampuan individu dalam kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan, membuat keputusan medis, dan perilaku pencegahan terhadap penyakit (Abedini, Nooradin, Mohseni, Daryafi, Karimi, & Ezati-rad, 2021). Ada beberapa factor yang mempengaruhi *Health Literacy*, antara lain: usia, Pendidikan, Bahasa, dan pekerjaan. *Health literacy* merupakan salah satu indikator penting dalam mendukung kesehatan pasien (Muhanga, & Malungo, 2019). Tingginya *health literacy* dapat berdampak positif terhadap status kesehatan seseorang, begitu juga sebaliknya (Kanejima, Shimogai, Kitamura, Ishihara, & Izawa, 2022). Literasi kesehatan yang rendah mempengaruhi status kesehatan seseorang. Seseorang dengan tingkat *Health Literacy* rendah menunjukkan beberapa perilaku tidak sehat dan tidak mengunjungi fasilitas kesehatan secara teratur. Dan sebaliknya jika *Health Literacy* seseorang memadai atau tinggi biasanya memiliki banyak pengetahuan

Ni Komang Emi Trisnawati*, Dewa Putu Arwidiana, Ni Made Nopita Wati

Program Studi Keperawatan, STIKES Wira Medika, Bali

Korespondensi Penulis: Ni Komang Emi Trisnawati. *Email: emitrisna464@gmail.com

Doi: 10.56922/msc.v5i1.1334

tentang kesehatan sehingga individu tersebut dapat mengontrol penyakitnya dan keterampilan *Health Literacy* tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan kesehatan (Malik, Musmulyadi, & Mukhtar, 2019). Peneliti berpendapat bahwa *health literacy* yang baik akan berdampak positif terhadap proses pengobatan pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen diri pasien CKD yang menjalani hemodialisa sebagian besar yaitu manajemen diri kategori tinggi yaitu sebanyak 54 orang (48.2%). Sebanyak 46.7% menjalani hemodialisa dalam kategori tinggi (Hermawati, 2020). Manajemen diri pada pasien yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisis sebagian besar (50%) dalam kategori tinggi (Nuzul, 2020). Manajemen diri yang tinggi pada pasien CKD merujuk pada kemampuan pasien untuk secara efektif mengelola dan mengatasi tantangan yang terkait dengan kondisi kesehatan kronis mereka, manajemen diri yang tinggi mencakup kemampuan untuk membuat penyesuaian pada gaya hidup, seperti memodifikasi pola makan, meningkatkan aktivitas fisik yang sesuai, dan menghindari faktor risiko tambahan yang dapat memperburuk kondisi CKD (Emaliyawati, 2020). Hal ini dibuktikan dari kuesioner yang diisi oleh responden paling banyak menjawab selalu pada pernyataan menjaga asupan rendah garam dan asupan rendah gula, minum air setiap hari sesuai aturan, melakukan aktifitas fisik berjalan, melakukan olahraga (berjalan, senam) dan menghindari minum minuman keras (alkohol). Pasien CKD memiliki manajemen diri yang tinggi ini dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh responden terkait pengelolaan penyakit yang diderita. Pemberian edukasi untuk manajemen diri penderita CKD dapat merubah perilaku penderita melalui pemberian informasi, sehingga timbul kesadaran dalam berperilaku sesuai dengan harapan. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen diri pasien CKD adalah informasi yang diterima oleh pasien terkait pengelolaan penyakit yang diderita sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pasien (Triani, 2017). Pengetahuan yang dimiliki pasien merupakan sarana yang penting untuk membantu menangani pasien CKD itu sendiri, semakin baik pengetahuannya maka semakin baik pula dalam menangani manajemen diri pasien CKD.

Hasil penelitian dengan karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar berumur 56-65 tahun. Semakin bertambah usia

seseorang maka akan semakin bertambah tingkat kedewasaan seseorang, sehingga seorang pasien mampu berfikir secara rasional mengenai manfaat yang akan diterima apabila melakukan manajemen diri (Tumanggor, 2019). Semakin tinggi umur seseorang akan meningkatkan kepatuhan melakukan manajemen diri, pada umumnya pada umur muda tingkat kepatuhan melakukan manajemen diri masih rendah, hal ini disebabkan karena pada usia muda belum terbentuk sikap untuk memperhatikan diri sendiri, sehingga masih diperlukan peran orang tua dalam menjalani suatu terapi. Semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin terbentuk sikap untuk memperhatikan diri sendiri, sehingga hal tersebut juga akan meningkatkan kepatuhan melakukan manajemen diri. Hasil penelitian dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Laki-laki memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengontrolan terhadap penyakit yang dialaminya sehingga yang selalu memperhatikan kondisi kesehatannya (Fitriani, 2020). Seseorang yang memiliki semangat dan motivasi dalam melakukan pengontrolan aktivitas manajemen diri pada kehidupan sehari-hari, akan menjadi kebiasaan dan tanggung jawab perilakunya sehari-hari. Hasil penelitian dengan karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar tamat SMA. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen diri karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (van der Gaag, Heijmans, Spoiala, & Rademakers, 2022). Pendidikan mempengaruhi pemahaman, kemampuan dan tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi membuat seseorang semakin mudah menerima informasi, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Pramesti, 2019). Hasil penelitian dengan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar berprofesi sebagai wiraswasta. Karakteristik pekerjaan terkait dengan waktu bekerja dan penghasilan yang diperoleh merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam melakukan

Ni Komang Emi Trisnawati*, Dewa Putu Arwidiana, Ni Made Nopita Wati

Program Studi Keperawatan, STIKES Wira Medika, Bali

Korespondensi Penulis: Ni Komang Emi Trisnawati. *Email: emitrisna464@gmail.com

Doi: 10.56922/msc.v5i1.1334

manajemen diri. Lama menjalani HD sebagian besar selama 2 tahun, lamanya seseorang mengalami penyakit kronis dalam perawatannya seperti hemodialisis dapat mempengaruhi manajemen diri, semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka pasien semakin baik manajemen diri dan semakin patuh untuk menjalani HD (Ghaddar, 2019). Hal ini dikarenakan biasanya responden telah mencapai tahap menerima ditambah telah banyak mendapatkan informasi kesehatan tentang penyakit dan pentingnya melaksanakan manajemen diri dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 112 orang sebagian besar yaitu sebanyak 41 orang (36.6%) memiliki *health literacy* dalam kategori baik dengan manajemen diri baik. Hasil analisis menggunakan uji *Rank Spearman* didapatkan hasil *p* value 0.000 yang berarti ada hubungan antara *health literacy* dengan manajemen diri. Nilai koefisien korelasi $r=0.444$ dengan arah hubungan searah yang berarti semakin baik *health literacy* maka semakin baik manajemen diri dengan kekuatan sedang. Pasien dengan tingkat *health literacy* dan *self-efficacy* yang lebih tinggi memiliki kemampuan manajemen diri yang lebih baik (Al Fatih, Ningrum, & Handayani, 2024). Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan berdasarkan etnisitas, yang memengaruhi akses informasi dan interaksi dengan penyedia layanan kesehatan. Mengeksplorasi hubungan antara berbagai dimensi *health literacy* (seperti kemampuan mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi) dengan perilaku perawatan diri pada pasien GSK (Utami, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan *health literacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku perawatan diri yang lebih baik, terutama dalam hal diet dan olahraga. Menilai efek *health literacy* dalam mempromosikan praktik manajemen diri pada pasien CKD. Studi ini menemukan bahwa peningkatan *health literacy* melalui intervensi yang disesuaikan dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola kondisi mereka secara mandiri (Wong, Velasquez, Powe, & Tuot, 2018). Pasien CKD berpandangan bahwa kesehatannya dikendalikan oleh dirinya, membuatnya lebih percaya diri, berhati-hati, terarah dalam mengendalikan lingkungan eksternal. Dengan demikian, pasien yang memiliki *health literacy* yang baik dapat melakukan manajemen diri dengan baik pula.

SIMPULAN

Health Literacy pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisis sebagian besar baik yaitu sebanyak 53 orang (47.3%). Manajemen diri pada pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisis sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 54 orang (48.2%). Terdapat hubungan antara manajemen diri pada pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisis dengan nilai *p* value 0.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedini, S., Nooradin, S., Mohseni, S., Daryafati, H., Karimi, F., & Ezati-rad, R. (2021). Health Literacy and Health-Promoting Behaviors in Southern Iran. *Journal of Health Literacy*, 6(2), 53–60.
- Al Fatih, H., Ningrum, T. P., & Handayani, H. (2024). Hubungan Literasi Kesehatan Dan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Diabetes Self Management. *Jurnal Keperawatan BSI*, 12(1), 34–43.
- Arova, F. N. (. (2020). Gambaran Self-Care Management Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Hemodialisis di Wilayah Tangerang Selatan. *Jurnal Dinamika Kesehatan*, 9, 2.
- Aryani, P. & Suri, T. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Self Management pada Pasien Hemodialisis di Kota Bekasi. *Healthcare Nursing Journal*, 11, 1.
- Bas-Sarmiento, P., Fernández-Gutiérrez, M., Poza-Méndez M., Marín-Paz, A. J., Paloma-Castro, O., Romero-Sánchez, J. M., & Team, As. (2022). Development and effectiveness of a mobile health intervention in improving health literacy and self-management of patients with multimorbidity and heart failure: protocol for a randomized controlled trial. *JMIR Research Protocols*, 11(4), e35945.
- Batubara, S. O., Wang, H. H., & Chou, F. H. (2020). Literasi Kesehatan: Suatu Konsep Analisis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2).
- Emaliyawati, L. D. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self-Management Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis : Literature Review. *Idea Nursing Journal*, 15(2).

Ni Komang Emi Trisnawati*, Dewa Putu Arwidiana, Ni Made Nopita Wati

Program Studi Keperawatan, STIKES Wira Medika, Bali

Korespondensi Penulis: Ni Komang Emi Trisnawati. *Email: emitrisna464@gmail.com

Doi: 10.56922/msc.v5i1.1334

Hubungan health literacy dengan manajemen diri pada pasien chronic kidney disease yang menjalani hemodialisis

- Fahmi, E.Y & Hidayat, K. (2019). Hubungan Self Management dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 3(1).
- Fitriani, M. (2020). Hubungan Penerimaan Diri dengan Manajemen Diri pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(1).
- Gani, N. F. (2020). *Gambaran Health Literacy Fungsional, Komunikatif, Dan Kritis Pada Pasien Stroke Di Rsud Haji Kota Makassar*.
- Gela, D. Jaser, S. S., Park, C. & Whittemore, R. (2018). A Metasynthesis of Factors Affecting Self-Management of Chronic Illness 72(7). *Journal Advanced Nursing*, 72, 7.
- Ghaddar, F. (2019). *Management of Patients With Chronic Kidney Disease*. Intern Emerg Med:6.
- Hermawati, T. (2020). Hubungan Faktor Personal dan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis di RS PMI Bogor. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, IV.
- Indonesian Renal Registry. (2022). *Laporan Penyakit Ginjal dan Hipertensi di Indonesia Tahun 2022*. Indonesian Renal Registry.
- Kanejima, Y., Shimogai, T., Kitamura, M., Ishihara, K., & Izawa, K. P. (2022). Impact of health literacy in patients with cardiovascular diseases: A systematic review and meta-analysis. *Patient Education and Counseling*, 105(7), 1793–1800.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kyungmi, K. Semi, S.Y. & Younhee, Y. (2019). Psychometric Evaluation Of Self-Management Scale For Hemodialysis Patients With Arteriovenous Fistula. Korean. *Journal of Adult Nursing*, 29, 6.
- Malik, M. Z., Musmulyadi, & Mukhtar, A. (2019). Hubungan Health Literacy dengan Self Care Management pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 1–6.
- Melinda, H. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Self Management Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Ners Volume*, 6, 2.
- Muhanga, M., & Malungo, J. (2019). *Health Literacy and its Associates in the Context of One Health Approach: A Research Agenda Towards an Industrial Economy in Tanzania*.
- Nutbeam, D. (2015). Defining, measuring and improving health literacy. *Health Evaluation and Promotion. Hep*, 42(4), 20.
- Nuzul, T. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Manajemen Diri pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis di ruang hemodialisis RSUP dr Hasan Sadikin Bandung. *Journal of Nursing Science*, 13(2).
- Pramesti, A. D. (2019). Hubungan Antara Health Locus Of Control Dengan Kepatuhan Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis di Kota Semarang. *Jurnal Husada*, 5(2).
- Pratiwi, S. H. (2019). Kepatuhan Menjalankan Manajemen Diri Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3, 2.
- Price & Wilson. (2017). *Patofisiologi : Konsep Klinis, Proses-proses Penyakit Vol. III*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Santana, S., Brach, C., Harris, L., Ochiai, E., Blakey, C., Bevington, F., Kleinman, D., & Pronk, N. (2021). Updating Health Literacy for Healthy People 2030: Defining Its Importance for a New Decade in Public Health. *Journal of Public Health Management and Practice : JPHMP*, 27(Suppl 6), S258–S264.

Ni Komang Emi Trisnawati*, Dewa Putu Arwidiana, Ni Made Nopita Wati

Program Studi Keperawatan, STIKES Wira Medika, Bali

Korespondensi Penulis: Ni Komang Emi Trisnawati. *Email: emitrisna464@gmail.com

Doi: 10.56922/msc.v5i1.1334

Hubungan health literacy dengan manajemen diri pada pasien chronic kidney disease yang menjalani hemodialisis

- Smeltzer, S.C. & Bare, B. G. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth* (8th ed.). EGC.
- Tjokronegoro dan H. Utama. (2017). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam II*. In: E. Susalit, E.J. Kapojos, dan H.R. Lubis ed. Hipertensi Primer. Gaya.
- Triani, B. (2017). Health Locus of Control dalam Pelaksanaan Manajemen Diri (Self-Management) pada Pasien Chronic Kidney Disease. *Journal Media Keperawatan*, 6(14).
- Tumanggor, M. . (2019). *Hubungan Antara Health Locus of Control dan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Tipe 2 di Yogyakarta*. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Utami, E. R. (2022). *Hubungan Health Literacy Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2022*. Skripsi thesis, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
- van der Gag, M., Heijmans, M., Spoiala, C., & Rademakers J. (2022). The importance of health literacy for self-management: a scoping review of reviews. *Chronic Illness*, 18(2), 234–254.
- Wijayanti, S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pasien Hemodialisa di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(2).
- Wong, K. K., Velasquez, A., Powe, N. R., & Tuot, D. S. (2018). Association between health literacy and self-care behaviors among patients with chronic kidney disease. *BMC Nephrology*, 19(1), 1–8.

Ni Komang Emi Trisnawati*, Dewa Putu Arwidiana, Ni Made Nopita Wati

Program Studi Keperawatan, STIKES Wira Medika, Bali

Korespondensi Penulis: Ni Komang Emi Trisnawati. *Email: emitrisna464@gmail.com

Doi: 10.56922/msc.v5i1.1334